

Kerajaan Gowa dalam Proses Islamisasi di Kerajaan Bantaeng 1607-1887

Lukman; Najamuddin; Patahuddin.

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
abulukman327@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang latar belakang Kerajaan Gowa berperan aktif dalam proses Islamisasi di Kerajaan Bantaeng, upaya-upaya yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa, serta dampak Islamisasi terhadap masyarakat di Kerajaan Bantaeng. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, setelah Kerajaan Gowa menerima Agama Islam maka kerajaan Gowa kemudian menjadi episentrum penyebar luasan Islam di Sulawesi Selatan, berbagai upayah pun dilakukan oleh Kerajaan Gowa untuk melakukan proses Islamisasi mulai dengan mengeluarkan Dekrit Kerajaan Gowa, mengutus ulama bahkan jalur penaklukan pun dilakukan dalam proses Islamisasi, hadirnya Islam tentunya berdampak besar pada kehidupan masyarakat Bantaeng pada saat itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik yaitu pengumpulan data atau sumber tentang objek penelitian, kritik sumber untuk menentukan keterkaitan serta keaslian dari sumber tersebut sehingga sumber tersebut layak untuk dijadikan sebagai bahan referensi, interpretasi atau penafsiran dari hasil olahan data serta historiografi atau tahap penulisan hasil analisa dari temuan fakta sejarah.

Kata Kunci: Gowa, Islamisasi, Bantaeng

Abstract

This study aims to determine the background of the Kingdom of Gowa for an active role in the process of Islamization in the Kingdom of Bantaeng, the efforts made by the Kingdom of Gowa, and the impact of Islamization on society in the Kingdom of Bantaeng. The results of this study indicate that, after the Kingdom of Gowa accepted Islam, the kingdom of Gowa became the epicenter of the spread of Islam in South Sulawesi, various efforts were made by the Kingdom of Gowa to carry out the process of Islamization starting with issuing a decree of the Kingdom of Gowa, sending scholars and even the path of conquest was carried out. In the process of Islamization, the presence of Islam certainly had a big impact on the life of the Bantaeng community at that time. This research uses historical research methods which include heuristics, namely data collection or sources about the object of research, source criticism to determine the relationship and authenticity of these sources so that these sources are suitable to be used as reference material, interpretation or interpretation of processed data and historiography or the writing stage. the results of the analysis of the findings of historical facts.

Keywords: Gowa, Islamization and Bantaeng

A. PENDAHULUAN

Hampir setiap manusia dipermukaan bumi tentunya memiliki agama yang menjadi pegangan ataupun kepercayaan bagi setiap individu. Hal ini tentunya telah menjadi identitas dan melekat pada setiap diri manusia, karena sifatnya yang sangat krusial dan sangat penting bagi setiap orang yang menganutnya, dapat dikatakan bahwa agama merupakan media yang menghubungkan antara pencipta dan hambanya.

Hadirnya navigasi pelayaran yang mendorong perdagangan melalui jalur laut menjadikan beberapa wilayah di Nusantara menjadi bandar perdagangan dunia, hadirnya masyarakat dari berbagai belahan dunia dengan beragam budaya menjadi hal baru di Nusantara. Sama halnya Agama Hindu dan Budha, Hadirnya Agama Islam tentunya tidak terlepas dari peranan saudagar muslim yang berasal dari Arab, Persia, Gujarat yang melakukan kontak dagang dengan masyarakat Nusantara.

Pada masa pemerintahan Daeng Matanre' Karaeng Manguntungi Tumapa'risi Kallonna (1460-1510) (Purnama H. L., 2014) yakni Raja Gowa IX, terjadi perombakan besar dalam segi kebijakan perekonomian di Kerajaan Gowa. Perubahan sistem ekonomi agraris ke sistem ekonomi maritim pada saat itu menjadi tonggak awal munculnya Kerajaan Gowa sebagai salah satu bandar perdagangan dunia, hal ini pun di tandai dengan pemindahan pusat pemerintahan yang sebelumnya di Tamalate ke Somba Opu. Selain itu, hadirnya syahbandar sebagai unit baru dalam stuktur pemerintahan pada saat itu untuk mengatur arus lalu lintas pelayaran dan perdagangan yang terjadi di Somba Opu.

Hadirnya Kerajaan Gowa menjadi bandar perdagangan dunia tentunya mengundang pedagang dari berbagai belahan dunia seperti Portugis, Inggris, Spanyol, India, bahkan orang-orang melayu. Bahkan pada masa Pemerintahan I Manggorai Daeng Mammata Karaeng Tunijallo (1565-1590) telah terjalin hubungan yang baik dan bersahabat dengan raja-raja Johor, Malaka, Pahang, Blambangan, Patani, Banjar, dan Ternate yang sudah memeluk Islam.

Telah dipercaya bahwa jauh sebelum masuk dan diterimanya Islam menjadi Agama resmi kerajaan sudah terdapat pemukiman Muslim di wilayah ini. Dalam *Lontarak Patturioloanga ru tu-Gowaya* mencatat: "*iapa anne karaeng ampambangungangi masigi ri Mangallekana, nikellainna majannang mammempo ansuroi manaik haji*", artinya, "raja inilah yang mendirikan masjid di Mangallekana bagi para pedagang agar mereka mau tinggal menetap dan memberikan kemudahan dalam menunaikan ibadah haji". (Edward L. Poelinggomang, 2015) Dapat dipahami bahwa pada periode sebelum Islam resmi jadi agama kerajaan, hadirnya orang-orang Muslim sudah sangat berpengaruh dalam kemajuan perdagangan di Somba Opu.

Melalui Kesultanan Johor maka diutuslah tiga ulama besar yakni Abdul Makmur (*Datuk ri Bandang*), sulaiman (*Datuk ri Patimang*), dan Abdul Jawad (*Datuk ri Tiro*) untuk melakukan syiar Agama Islam di Makassar. Namun karena adanya kesalahpahaman antara tiga ulama tersebut dengan Kerajaan Gowa yang masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang mereka. Maka ketiga ulama tersebut di arahkan untuk berdakwah di daerah Luwu.

Setelah mengislamkan keraajaan Luwu maka ulama tersebut pun kembali ke Makassar namun yang sampai ke Makassar hanya *Datuk Ri Bandang*, karena *Datuk Patimang* tetap menetap di Luwu untuk melanjutkan dakwah sedangkan *Datuk ri Tiro* melakukan dakwah di Bulukumba.

B. METODE PENELITIAN

1. Heuristik

Mencari dan mengumpulkan sumber biasanya dilakukan dalam 3 tahap yakni melalui wawancara, penelitian lapangan, dan kajian pustaka. Namun karena peristiwa yang dikaji merupakan peristiwa yang cukup lampau, maka pendekatan yang dilakukan hanya fokus dengan penelitian pustakan. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang lebih fokus pada sumber tertulis atau karya tulis orang lain.

Dalam proses pengumpulan sumber tentunya pengklasifikasian sumber juga sangat diperlukan, seperti pembagian antara sumber primer dan sumber sekunder. Hal ini sangat bermanfaat pada tahap menganalisis sumber, sehingga hal ini harus dipahami. Sumber primer adakah sumber sejarah yang dicatat atau direkam oleh saksi mata contohnya, catatan harian kerajaan, manuskrip, arsip dan sebagainya. Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang disampaikan bukan berasal dari pelaku sejarah pada saat itu. Namun tidak berarti sumber sekunder tidak penting. Terkadang seorang sejarawan membutuhkan sumber sekunder untuk menjelaskan latar belakang sumber dan dokumen sezaman.

2. Kritik

Langkah ini juga disebut dengan langkah analitis. Setelah melakukan pengumpulan data-data, maka tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otetisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran) sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semua dapat digunakan dalam tulisan. (Hamid A. R., 2011)

Terdapat dua jenis kritik sumber yakni kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dimaksud untuk menguji keaslian dari suatu sumber sejarah, agar data yang kita dapatkan telah teruji keasliannya dan bukan merupakan data yang palsu. Salah satu cara untuk mengetahui keaslian dari suatu peristiwa sejarah yakni dengan adanya waktu dan tempat yang diketahui. Adapun kritik internal merupakan kritik pada isi dari sumber sejarah yang didapatkan, kritik internal lebih menitik beratkan pada apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau kredibilitas. Artinya sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi diperlukan karena fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah sebagai saksi realita di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka. Fakta atau bukti sejarah tersebut tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya pada masa dari realitas pada masa lampau. Untuk mengungkap signifikansi dirinya maka fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah tersebut harus menyandarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar ialah dari peneliti atau sejarawan.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Pendek kata, interpretasi tidak lain adalah proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dengan yang lain dan keduanya saling menunjang.

4. Historiografi

Tahap akhir dari metode sejarah yakni historiografi atau penulisan sejarah merupakan sarana untuk menuangkan hasil penelitian yang diungkap melalui suatu karya tulis. Kalau penelitian sejarah dilakukan untuk merekonstruksi

peristiwa yang terjadi pada masa lampau maka rekonstruksi tersebut hanya menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut dapat ditulis.

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Penelusuran terhadap kajian relevan sangat dibutuhkan untuk meninjau ketersediaan sumber yang dibutuhkan oleh peneliti baik berupa buku, jurnal, skripsi maupun karya lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Selain itu peninjauan ini juga digunakan sebagai alternatif untuk menghindari adanya plagiasi. Sebelumnya telah banyak yang menulis tentang sejarah Islam khususnya proses Islamisasi di Sulawesi Selatan seperti buku yang berjudul *Islamisasi Kerajaan Gowa (abad XVI-abad VII)* yang ditulis oleh Ahmad M. Sewang yang ditulis pada tahun 2005 membahas tentang proses Islamisasi Kerajaan Gowa dimulai dengan awal hadirnya hingga proses Islamisasi. (Ahmad M. Sewang, 2003)

Kemudian buku yang berjudul *Bantaeng Masa Prasejarah ke masa Islam* yang ditulis oleh M. Irfan Mahmud, dkk pada tahun 2007 membahas tentang Bantaeng pada masa Islam serta hubungan antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bantaeng. Buku selanjutnya yakni *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan* yang ditulis oleh Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas pada tahun 2003 membahas tentang peran orang Melayu dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan, penyebaran Islam di Sulawesi Selatan hingga corak Islam dalam berbagai aspek kehidupan di Sulawesi Selatan. (Abbas, 2013)

Kemudian buku selanjutnya, berjudul *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan* yang ditulis oleh Ahmad Saransi pada tahun 2003 membahas tentang Tradisi masyarakat Islam dan upacara-upacara keagamaan setelah masuknya Islam. Selanjutnya buku yang berjudul *Sejarah Sulawesi Selatan Jilid 1*, ditulis oleh Edward L. Poelinggomang, dkk pada tahun 2004 membahas tentang proses Islamisasi dimulai dari Kerajaan Gowa hingga ke beberapa Kerajaan di Jazirah Sulawesi Selatan, serta membahas latar belakang hadirnya La Tenri Ruwa di Kerajaan Gowa (Makassar) dan berguru kepada Dato ri Bandang.

D. PEMBAHASAN

Agar dapat memahami bagaimana proses Islamisasi di Bantaeng, sebelum itu kita perlu memahami bagaimana kondisi Bantaeng sebelum pra Islam. Seperti yang kita ketahui bahwa sebelum hadirnya Islam di Kerajaan Bantaeng. Ternyata Bantaeng telah dikenal oleh beberapa Kerajaan besar di Nusantara. Salah satunya Kerajaan Majapahit, disebutnya *Bantayang* dalam tulisan Mpu Prapanca yang bernama Negarakertagama menjadi sumber atau bukti bahwa Bantaeng telah dikenal jauh sebelum Agama Islam hadir.

Disebutkan: "*Muwah tanah I Bantayan pramuka Bantayang lem luwuk tentang Udayanatradyadhi. Nikanang Sanusaspupul, Ikangsakasantusanusa Makassar, Butun, Banggawi, Kuni, Kraliyao muwangi, Selaya, Sumba, Solot, Muar.*" Yang artinya bahwa seluruh Sulawesi pernah menjadi daerah ke 6 kekuasaan Majapahit, yaitu Bantayang (Bantaeng), Luwuk (Luwu), Udayanakatraya (Talaud), Makasar (Makassar), Butun (Buton), Banggawi (Banggai), Kunir (Pulau Kunyit), Selaya (Selayar), Solot (Solok). (Zainuddin Tika, 2012)

1. Kondisi Geografis

Dalam penelitian sejarah, kondisi geografis bukan merupakan suatu tujuan apalagi data geografis yang dipaparkan bukan data yang zaman dengan batasan temporal dan spasial dari penelitian yang kaji. Data geografis dapat berarti ketika mengacu dengan batasan temporal atau rentang waktu dalam penelitian yang diteliti. Sehingga dapat dianalisis dan ditulis. Misalnya ketika peneliti mengambil

batasan temporal dari tahun 1607 sampai tahun 1887, maka data geogefafis yang diuraikan itu merupakan data geografis sepanjang periode itu.

Bantaeng sebagai batasan spasial dalam penelitian ini bukan tanpa alasan tetapi memiliki beberapa alasan teknis, termasuk alasan geografis pada zaman lampau. Hal mana data geografis Bantaeng pada masa lampau tidak terlalu jauh berbeda dengan kondisi geografis pada masa kekinian. Itulah sebabnya data geografis perlu untuk diuraikan.

Bantaeng secara geografis dalam penelitian ini dianggap penting untuk memberikan informasi terkait bagaimana kondisi yang terjadi pada masa lampau. Kondisi geografis Bantaeng pada masa lampau tidak banyak berubah sampai sekarang. Namun dalam Ilmu Sejarah, perubahan itu sangat penting untuk diketahui sebagai kajian sejarah karena memberikan gambaran posisi Bantaeng terhadap kawasan Sulawesi Selatan pada zamannya. Mengingat pentingnya geografis dalam berbagai aktivitas manusia yang berada pada lingkaran geografis yang dimaksud, sehingga mempermudah kita untuk menjastifikasi penduduk yang bergerak yang bergerak dalam bidang tertentu atau paling tidak dapat memberikan pemahaman kepada kita.

Dengan data geografis dapat diketahui morfologi dan topografi serta pengembangan wilayah dalam rangka mengetahui persebaran penduduk pada masa lampau. Catatan sejarah banyak membuktikan bahwa corak dan sistem mata pencaharian suatu wilayah kerajaan sangat ditentukan oleh letak geografis kerajaan itu.

Geografis Kerajaan Bantaeng menurut data statistik terletak pada $5^{\circ}21'13''$ sampai $5^{\circ}35'26''$ Lintang Selatan dan antara $119^{\circ}51'42''$ sampai dengan $120^{\circ}05'27''$ Bujur Timur. Posisi ini menunjukkan bahwa Kerajaan Bantaeng sebagai kategori wilayah tropis seperti kebanyakan wilayah Sulawesi Selatan pada umumnya yang sangat cocok dengan bidang pertanian. Baik itu dalam bidang pertanian kawasan darat seperti kehutanan, perkebunan, persawahan, holtikuntural dan peternakan, juga dalam bidang pertanian dalam kawasan pantai seperti bidadaya ikan, udang, dan rumput laut. (Sahajuddin, 2011)

Daerah ini juga dikenal dengan daerah yang memiliki kawasan pantai yang memanjang dari perbatasan Jeneponto hingga perbatasan dengan Bulukumba dengan panjang garis pantai mencapai 21, 5 kilometer. Daerah pantai yang pada bagian tertentu memiliki kedalaman yang dangkal dan pada bagian tertentu memiliki kedalaman yang cukup dalam, sehingga cocok untuk kapal-kapal untuk berlabuh.

Bantaeng juga dikenal dengan pelabuhan yang banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar untuk melakukan kontak dagang. Kenyataan ini terekam dalam naskah Negarakertagama yang tulis oleh Mpu Prapanca yang menjabarkan bahwa telah terjadi hubungan dagang antara Bantaeng dengan Kerajaan Majapahit sekitar abad XIII dan XIV.

Kabupaten Bantaeng yang terletak di antara laut dan gunung yang saling berdekatan dan saling berhubungan. Di sebelah selatan wilayahnya terdapat Laut Flores sampai ke bagian utara pegunungan yakni Pegunungan Lompobattang. Letak geografis Bantaeng terletak diantara tiga dimensi yakni pegunungan, lembah dataran, dan pesisir pantai, dari tiga dimensi ini memberikan peluang untuk memajukan daerah Bantaeng. Disamping itu Bantaeng memiliki dua musim secara teratur seperti daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan. Perubahan iklim daerah ini dikenal dengan musim barat antara bulan Oktober sampai dengan Maret dan musim timur dimulai bulan April sampai September.

Letak geografis yang berbeda menyebabkan potensi sumber dan dan mata pencaharian masyarakat Bantaeng tentunya berbeda pula, sebagai contoh

masyarakat yang tinggal di pesisir pantai sebagaimana masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan atau masyarakat maritime. Adapun masyarakat yang tinggal di daerah dataran atau bukit lebih menggantungkan hidupnya dengan mata pencaharian sebagai petani, peternak dan lain-lain.

Kabupaten Bantaeng terletak di bagian Selatan Sulawesi Selatan, yang berbatasan dengan Jeneponto dibagian Barat, berbatasan dengan Bulukumba di bagian Timur, berbatasan dengan Laut Flores di bagian Selatan, dan berbatasan dengan Gowa di bagian Utara.

2. Sistem Pemerintahan

Pemerintah dalam hal ini adalah adalah raja sebagai pusat kekuasaan di Kerajaan Bantaeng secara historis dan budaya hampir mirip dengan seluruh kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Dimana sistem pemerintahan ditarik dari mitos Tomanurung sebagai bentuk legitimasi kekuasaannya. Raja beserta pengganti-penggantinya tentunya mengacu pada mitos tersebut.

Perlu dipahami terlebih dahulu sebelum adanya Tomanurung sebagai pusat pemerintah di Kerajaan Bantaeng, sebelumnya Kerajaan Bantaeng terdiri dari beberapa kelompok komunal atau kerajaan-kerajaan kecil. Kelompok komunal ini dikenal dengan sebutan daerah Onto, Sinoa, Bissampole, Gantarangkeke, Mamampang, Katapang dan Lawi-lawi. Ketujuh daerah ini yang pertama kali muncul sebagai penguasa lokal sebelum adanya Tomanurung di Bantaeng.

Masing- masing daerah tersebut dipimpin oleh *kare* atau *karaeng*, namun karena selalu terjadi peperangan diantara mereka. Maka mereka bersepakat untuk bermusyawarah untuk memilih satu pemimpin yang kelak memimpin mereka semua. Sebelum itu mereka sepakat untuk melakukan pertapaan terlebih dahulu di daerah Onto untuk memohon kepada dewata agar diberi petunjuk dalam memilih pemimpin yang akan memimpin mereka.

Tempat pertapaan tersebut sekarang dikenal dengan *Balla Tujua* (tujuh rumah), tujuh rumah tersebut berukuran kecil yang atap, dinding dengan tiangnya terbuat dari bambu. Dikisahkan bahwa pada saat mereka melakukan pertapaan maka turunlah c nahaya ke arah Kare Bissampole dan terdengar suara, "apa yang engkau cari di cuaca dingin seperti ini". Lalu Kare Bisampole menjelaskan maksud kedatangannya untuk mencari petunjuk dalam memilih orang yang tepat untuk memimpin mereka semua. Lalu suara itu terdengar kembali, besok datanglah kesuatu tempat permandian yang terbuat dari bambu.

Keesokan harinya mereka kemudian mencari daerah tersebut dan menemukan daerah tersebut di Onto. Di tempat itu mereka kemudian menjumpai seorang pria yang sedang mandi. Pria tersebut tidak diketahui nama dan asal usulnya sehingga dia disebut sebagai *Tomanurungan ri Onto*. Lalu ketuju Kare tersebut menyampaikan tujuannya untuk mencari seorang pemimpin dan meminta kepada Tomanurung untuk menjadi pemimpin mereka. Tomanurung pun menyatakan kesediaannya ditandai dengan kontrak atau perjanjian diantara mereka. (sejarah-awal-terbentuknya-butta-toa, 2021)

Dengan terpilihnya Tomanurung sebagai sebagai raja, maka dalam pengendalian pemerintahan kerajaan senantiasa bersifat monarki absolut. Jadi terlihat jelas bahwa kedudukan raja sebagai penguasa di wilayah tersebut memiliki kekuasaan penuh atas rakyatnya, kehendak raja layaknya undang-undang yang harus diikuti oleh rakyatnya.

Setelah Tomanurung diangkat menjadi raja di Kerajaan Bantaeng, ia kemudian menyusun struktur pemerintahan yang nantinya mendampingi dan membantu selama ia menjabat. Dengan didampingi oleh seorang *Pole* atau tangan kanan Tomanurung, ia kemudian mengangkat pemimpin dari setiap daerah yang dipimpinnya dan pemimpin tersebut dikenal dengan sebutan *Gallarrang*, dan dari

setiap *Gallarrang* juga diangkat *Tumangngada* sebagai salah satu anggota *Adat Sampulongrua* (Dewan Hadat 12). Dewan Hadat 12 mirip dengan *Ade PitueE* di Kerajaan Bone dan *Bate Salapang* di Kerajaan Gowa yang bertugas sebagai dewan permusyawaratan dalam mengambil kebijakan untuk mengangkat dan menurunkan seorang raja. Kemudian dari setiap *Gallarrang* juga dipilih *Baku* atau *Tunipakaeroki* yang bertugas dalam bidang pertanian dan dibantu oleh masyarakat setempat.

Sistem pemerintahan ini berlangsung secara efektif pada masa pemerintahan Tomanurung, setelah Tomanurung raib atau menghilang dari bumi, ia memberi amanah kepada 2 pejabat kerajaan pada saat itu untuk menjalankan pemerintahan yakni *Pole* sebagai *Jannang* di Bissampole dan *Tonigallaraka* sebagai *Gallarrang* Bantaeng sekaligus sebagai pemimpin dari Dewan *Ada' Sampuloruwa*. Namun seiring berjalannya waktu perselisihan terjadi dibatang tubuh pemerintah kerajaan pada saat itu, dimana terjadi perang dingin antara kubu *Pole* dan *Tunigallaraka* sehingga mereka menjalankan pemerintahan pada skop wilayah mereka masing-masing.

Hingga suatu ketika *Pole* sebagai *Jannang* di Bissampole bermimpi bahwa Tomanurung kelak kembali ke bumi dalam wujud benda pusaka, untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pemimpin Kerajaan Bantaeng. Benda pusaka tersebut dikenal dengan sebutan *Kalompoang* atau benda kebesaran Kerajaan Bantaeng dan menjadi inti dari kepemimpinan yang terwakilkan kepada seseorang.

Adapun *Kalompoang* yang dimaksud terdiri atas tombak bermata 2 (disebut *Poki Berenge*), sebuah badik kecil (disebut *tajina limpowa*), serta sebuah bendera hitam (*balonga*) dan terakhir sebuah patung emas yang diyakini bahwa itu adalah Tomanurung. Pengangkatan seorang pemimpin di Kerajaan Bantaeng itu dilakukan dengan menjadikan kepemilikan *Kalompoang* sebagai syarat utama. Karna diyakini oleh masyarakat bahwa *Kalompoang* merupakan titisan dari Tomanurung.

Pada masa pemerintahan raja ke III yakni Puntadolongen, dilaksanakan sebuah musyawarah antara Kare Tujua dengan Tunigallara untuk menentukan nama kerajaan dan struktur dan struktur pemerintahan. Maka dari permusyawaratan ini lahirlah sebuah pemufakatan yang memutuskan bahwa nama Kerajaan Bantaeng yakni *Kakaraenganga ri Bantaeng*, sedangkan struktur pemerintahan baru yang disepakati adalah:

- a. Karaeng (raja) sebagai pucuk pimpinan pemerintahan.
- b. *Gallarrang* Bantaeng, sama halnya dengan Mangkubumi
- c. Karaeng Salewata, yang menggantikan raja ketika berhalangan
- d. Karaeng Tompobulu sebagai kepala pemerintahan di wilayah pegunungan
- e. *Adat Sampulongruwa* terdiri dari 12 hadat yang bertugas sebagai pemelihara adat istiadat Kerajaan pembuatan hukum kerajaan.

3. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sulawesi Selatan jauh sebelum masuknya Agama Islam masuk merupakan kepercayaan kepada kepada kekuatan gaib atau roh-roh yang mempunyai kekuatan. Kepercayaan ini tergolong kedalam kepercayaan kepada roh nenek moyang (Animisme). Oleh masyarakat Bantaeng dikenal dengan kepercayaan *Patuntung*.

Bentuk kepercayaan ini dimanifestasikan dengan melakukan upacara-upacara keselamatan agar terhindar dari murka dan berharap perlindungan dari yang dianggap berkuasa dalam hal ini penghuni tempat atau benda tertentu. bentuk upacara keselamatan dari adanya gangguan roh atau makhluk halus biasanya dilakukan dengan pembacaan mantera dan menyediakan sesajen. Sebab

masyarakat berpendapat bahwa makhluk halus itulah yang mendiami atau menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Selain itu, mereka mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh manusia biasa, sehingga mereka dijadikan sebagai obyek penghormatan atau penyembahan. Dengan ditemukannya menhir di Kompleks Gua Batu Ejayya memperkuat pemahaman kita bahwa pada masa itu masyarakat telah mengenal sistem kepercayaan. Dalam hal ini menhir dijadikan sebagai media yang menghubungkan antara penyembah dengan roh nenek moyang.

Persembahan sesajen berupa makanan-makanan seperti telur, pisang, daun sirih dan lain-lain merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan upacara yang ditujukan kepada roh nenek moyang atau makhluk halus. Sesajen ini biasanya diletakkan pada tempat-tempat yang dianggap keramat dengan maksud bahwa sesajen tersebut dapat diterima sesuai dengan maksud dan tujuannya.

Di masa lalu, bentuk pelaksanaan upacara sistem kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau alam roh dipimpin oleh seseorang yang kenal sebagai *Bissu*. *Bissu* adalah seorang lelaki yang menjalani hidup layaknya perempuan, baik itu cara berpakaian maupun berhias serta gerak lakunya.

Tugas utama *Bissu* adalah pelayan yang mengurus segala urusan yang berkaitan dengan upacara dalam istana kerajaan. Ia memiliki busana-busana tertentu, demikian pula peralatan yang digunakannya dalam memimpin upacara. Peralatan tersebut antara lain seperti gendang (*genrang sanro*), dan *ana' beccing*. Alat ini digunakan untuk mengusir roh jahat dengan dimainkan dan terkadang diiringi dengan lagu dan penari khusus.

Hal lain juga dapat kita lihat pada sistem kepercayaan masyarakat berupa adanya pantangan atau pamali, baik dalam bidang pertanian, agama, dan ekonomi. Tampaknya masyarakat khususnya masyarakat pedalaman sangat mempercayai dan memegang teguh hal tersebut sebagai pedoman dalam aktivitas keseharian mereka.

Kembali ke poin kepercayaan *Patuntung*, istilah *Patuntung* dapat diartikan sebagai penuntun. Hal ini dipahami bahwa kepercayaan ini telah hadir jauh sebelum Agama Islam hadir di Sulawesi Selatan. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa kepercayaan *Patuntung* dibangun atas beberapa pandangan terhadap beberapa hal antara lain: pandangan kepada Tuhan, alam dan manusia.

Pandangan *Patuntung* tentang Tuhan pada prinsipnya terbagi atas 3 jenis dan masing-masing berpengaruh terhadap hidup dan kehidupan manusia. Disamping ketiga jenis tersebut dipercaya pula bahwa setiap tempat, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tertentu dihuni oleh kekuatan gaib dan sakti, terutama tempat yang dianggap keramat. Kekuatan-kekuatan sakti itu dipercaya bersumber dari ketiga Tuhan yang dianggapnya menghuni alam semesta ini. Ketiga Tuhan tersebut adalah:

- a. Karaeng Ampatana diyakini sebagai pencipta alam semesta dan seisinya. Tempat tinggalnya diyakini dilangit.
- b. Karaeng Kaminang Kammaya artinya yang paling perkasa atau berkuasa. Ia diyakini bertempat tinggal di Gunung Bawakaraeng, dan bertugas untuk memelihara alam.
- c. Karaeng Patanna Lino atau Patanna Pa'rasanga, diyakini bertugas untuk membantu Karaeng Kaminang Kammaya dalam merawat alam termasuk manusia. (Darman Manda, 2008)

Pandangan *Patuntung* tentang alam ini sebagai satu kesatuan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Menurut kepercayaan ini alam terbagi atas tiga

wilayah yakni dunia atas disebut *boting langi*, dunia tengah disebut *Lino*, dan dunia bawah disebut *paratiwi*.

4. Hubungan dengan Kerajaan Gowa

Kebesaran suatu kerajaan pada masa lampau sangat dipengaruhi oleh pola hubungan yang terjalin antara kerajaan satu dengan kerajaan yang lain. Tentunya pola hubungan tersebut didasari oleh kepentingan dari kerajaan masing-masing yang saling terikat satu dengan lain. Namun pola hubungan yang terbentuk dan terbangun itu biasanya memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan yang bersifat simbiotik dan kecenderungan yang bersifat eksploitatif. Pola hubungan yang terbangun atas hubungan yang bersifat simbiotik adalah pola hubungan yang terbangun atas kepentingan bersama, sementara pola hubungan yang bersifat eksploitatif adalah pola hubungan yang terbentuk dari adanya hubungan antara kerajaan yang memiliki kekuatan yang besar dan kerajaan yang memiliki kekuatan yang kecil, sehingga kemungkinan hubungan yang terjalin akan berat sebelah atau hubungan yang terbentuk akan merugikan pihak satu dan menguntungkan pihak yang lainnya.

Pola hubungan simbiotik yang banyak terjadi di kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Pola hubungan inilah yang mendasari terbentuknya beberapa kerajaan yang sebelumnya merupakan kumpulan kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan yang selanjutnya menjadi imperium yang besar. Sebelum hadirnya Tomanurung yang menjadi langkah awal terbentuknya Kerajaan Bantaeng, wilayah Bantaeng didiami oleh beberapa kelompok kerajaan kecil yang selalu mengalami konflik dan melalui hubungan simbiotik mereka bersepakat untuk mengangkat seorang raja yang memimpin mereka dan tentunya membawa kedamaian diantara mereka.

Terkadang hubungan simbiotik juga dipengaruhi oleh konflik yang mempengaruhi kerajaan, sehingga akibat pengaruh konflik tersebut mereka kemudian membentuk sebuah persekutuan atau konfederasi untuk melawan pengaruh atau tekanan dari kerajaan lain. Selain kerjasama dalam bentuk federasi, juga ada kerjasama yang bersifat bilateral seperti Kerajaan Bantaeng dan Kerajaan Gowa yang berlangsung cukup lama karena dimulai sejak fase *Tomanurung* sampai Perang Makassar berlangsung.

Dikisahkan bahwa *Tomanurung* yang memerintah Kerajaan Gowa menikah dengan seorang lelaki yang bernama Karaeng Bayo, yang juga tidak diketahui dari mana asalnya namun mereka hanya menafsirkan asal Karaeng Bayo dengan melihat dari arah mana ia datang, sedangkan Karaeng Bayo sendiri berasal dari daerah Selatan Kerajaan Gowa dan arah tersebut mengarah pada Kerajaan Bantaeng.

Kerajaan Bantaeng yang diketahui telah menjalin hubungan dengan Kerajaan Majapahit pada penjelasan sebelumnya tentunya tidak asal. Potensi sumber daya yang dilihat di Kerajaan Bantaeng tentunya menjadi syarat utama kerajaan ini menjadi sasaran penaklukan oleh Kerajaan Majapahit. Selain itu, Kerajaan Bantaeng dari dulu juga telah dikenal sebagai salah satu penghasil rempah-rempah yang menjadi komoditi dagang pada saat itu.

Kerajaan Gowa yang lahir sebagai Imperium yang cukup besar pada abad XVII. Ditandai dengan perubahan sistem ekonomi agraris ke sistem ekonomi maritim dengan memanfaatkan alur perdagangan dunia. Kerajaan Gowa sebagai wilayah yang menghubungkan pedagang yang berasal dari daerah barat dengan daerah timur begitupun sebaliknya memanfaatkan kondisi tersebut untuk menjadikan Somba Opu sebagai Bandar perdagangan dunia.

Dalam proses perdagangan tersebut Kerajaan Gowa membutuhkan sumber daya yang dapat diperdagangkan sehingga dia harus memperluas wilayah

kekuasaannya dengan melakukan penaklukan agar pasokan sumber daya alam, pengaruh serta kekuasaannya lebih banyak dan luas. Kerajaan Bantaeng yang sejak dulu juga telah dikenal sebagai pemasok rempah di wilayah Sulawesi Selatan tentunya tidak lepas dari perhatian Kerajaan Gowa.

Dalam Lontarak Bilang disebutkan bahwa Karaeng Tumapa'risi kallonna beserta anaknya Karaeng Tunipallangga Ulaweng gencar melakukan ekspansi kekuasaan atau perluasan kekuasaan Namun tidak disebutka didalamnya Kerajaan Bantaeng, tetapi dapat tafsirkan bahwa Kerajaan Bantaeng pada saat itu juga telah dibawah pengaruh Kerajaan Gowa dengan melihat tetangga Kerajaan Bantaeng telah dibawah pengaruh Kerajaan Gowa

E. KESIMPULAN

Proses Islamisasi yang terjadi di Kerajaan Bantaeng tentunya mendapat pengawasan yang ketat dari raja dan para pembesar kerajaan. Sehingga hadirnya Islam di Kerajaan Bantaeng tidak menghilangkan kepercayaan masyarakat secara menyeluruh tetapi Islam dapat bertransformasi dengan kebudayaan masyarakat dan melahirkan perpaduan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan kepercayaan masyarakat yang dtelah dilakukan secara turun temurun sebagai warisan nenek moyang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. M. (2013). *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Pres.
- Ahmad M. Sewang. (2003). *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Darman Manda. (2008). *Komunitas Adat Karampuang*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Edward L. Poelinggomang, d. (2015). *Sejarah Sulawesi Selatan jilid 1*. Makassar: Balitbagda Sulsel.
- Hamid, A. R. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kerajaan Gowa dalam Proses Islamisasi di Kerajaan Bantaeng 1607-1887. (n.d.).
- Purnama, H. L. (2014). *Kerajaan Gowa Masa Demi Masa Penuh Gejolak*. Makassar: Arus Timur.
- Sahajuddin. (2011). *Butta Toa Bantaeng Menjawab Zamannya 1666-1905*. Makassar: Pustaka Sawerigading.
- sejarah-awal-terbentuknya-butta-toa. (2021, Februari). Retrieved Februari 2021, from <https://www.arsy.co.id/2015/07>.
- Zainuddin Tika. (2012). *Bantaeng Butta Toa*. Sulawesi Selatan: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya.